

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan tahap bagian peneliti untuk menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan serta penjelasan untuk sampai pada tujuan penelitian, ialah dengan mengetahui representasi identitas diri homoseksual dalam film “*Pria*”, serta di tahap ini juga akan mencantumkan seperti implikasi dari penelitian secara teoretis, praktis, sosial dan juga saran.

5.1. Simpulan

Film “*Pria*” merupakan sebuah film yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ialah mengetahui representasi identitas diri *homoseksual (gay)*, pada adegan ini memunculkan sebuah bentuk konsep adanya identitas tersebut terhadap seorang anak remaja laki – laki bernama Aris yang harus hidup berdampingan dengan aturan norma – norma budaya adat istiadat di dalam kehidupannya. Pada adegan yang ditampilkan konsep identitas diri yang dilihat melalui level representasi, realitas dan ideologi ialah terdapatnya sebuah bentuk kegagalan dalam negosiasi identitas, dikarenakan dilihat atau di analisis dari level – level menurut John Fiske, bahwa pada akhirnya Aris tetap menutupi identitasnya termasuk kepada ibunya, dan hanya mengungkapkan sisi orientasi seksualnya tersebut dengan orang – orang tertentu atau dengan kata lain secara garis besar bahwasanya Aris hanya bisa mengungkapkan orientasi tersebut terhadap dirinya saja dan pasangannya yaitu guru pria. Hal ini juga menjelaskan bahwasanya kurangnya edukasi mengenai orientasi seksual, hingga pola asuh yang diterapkan oleh ibu dari Aris terhadap Aris, sehingga Ibu dari Aris hanya mempercayai bahwa homoseksual (gay) adalah

sebuah kutukan. Pada adegan ini di perlihatkan Aris mengalami konflik terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan penolakan terhadap apa yang Ibu Aris lakukan kepadanya, bahwa aris memilih untuk tidak menyetujui apa yang Ibu Aris harapkan kepadanya.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoretis bahwa penelitian ini dapat memberikan sebuah kontribusi terhadap pengembangan di dalam bidang ilmu komunikasi yaitu dengan adanya teori yang digunakan ialah identitas budaya dan juga negosiasi identitas terkait dari representasi identitas diri di dalam film ini, kemudian salah satu teori yang dipakai ialah negosiasi identitas merupakan proses komunikasi yang timbal balik bahwa seseorang itu berusaha untuk dapat bisa mendefinisikan identitas dirinya sekaligus mencakup menentang atau mendukung dari identitas orang lain, tetapi di dalam adegan yang terdapat di film “*Pria*” ini secara teoritis terdapat perbedaan yang dikatakan tidak sesuai atau tidak seimbang, sehingga mengakibatkan adanya ketimpangan terhadap penggambaran identitas Aris sebagai seorang yang memiliki orientasi seksual *homoseksual* (*gay*) dengan lingkungan budayanya, dalam hal ini seseorang yang memiliki orientasi seksual seperti *homoseksual* (*gay*) akan dipandang sebelah mata terhadap lingkungan budaya yang dipercayain.

Adegan – adegan yang telah di analisis terdapat beberapa asumsi yang mendasar dari negosiasi identitas teori, seperti pertama adanya sebuah asumsi yang menjelaskan bahwasanya apabila seseorang itu akan merasa bagian dari suatu identitas kelompok ketika mendapatkan respon yang positif dan apabila sebaliknya

seseorang itu akan merasa asing jika mendapatkan sebuah respon yang negatif. Asumsi konstruksi sosial inilah yang ditunjukkan melalui tokoh Aris, dimana Aris yang harus menikah dengan seorang perempuan yang dijodohi oleh ibunya demi menjauhkan orientasi seksual Aris yang tidak seperti orang pada umumnya, kemudian hal inilah yang dirasakan Aris harus bergelut dengan identitasnya sendiri.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menarik diskusi bagi praktisi film, baik pembuat film dan pemain film. Melalui penelitian ini, dapat memberikan informasi terkait kesadaran tentang isu gender dalam film, terkhusus pada penggambaran realitas kehidupan dari seorang anak remaja laki – laki yang memiliki orientasi seksual yaitu homoseksual (gay) yang ditampilkan dari film “*Pria*”, searah dengan yang dikatakan oleh Yudho Aditya selaku sutradara dari film ini yang bertujuan untuk menunjukkan empati terhadap seorang homoseksual (gay) mulai dari kebebasan mengambil keputusan dalam hidup, hingga harus mengikuti kemauan dari orang tuanya, seperti halnya di dalam adegan ini bahwa narasi jantan yang dibangun di dalam sebuah budaya patriarki membuat Aris harus memenuhi standar yang dibentuk secara turun temurun, dimana sebelum resmi menikah Aris dan Gita harus melewati yang namanya “kelas” pranikah yang dipimpin oleh bapak dari Gita, bapak dari Gita memberi sebuah nasihat tentang urusan ranjang ia percaya bahwa menggulung ekor kuda di kemaluan pria niscaya akan meningkatkan vitalitasnya saat bersetubuh. Bapak dari Gita bahkan tidak ragu memintanya mendemonstrasikan syarat tersebut.

Perilaku tersebut melanggengkan narasi maskulinitas yang harus dipenuhi oleh laki – laki dan akan ada ketakutan dalam diri seorang laki – laki jika sikapnya tidak sesuai dengan standar yang telah berlaku di masyarakat, seperti yang tergambar dalam karakter Aris, ia hanya bisa berpura-pura untuk terlihat secara jantan namun di sisi lain Aris merasakan ketidaknyamanan karena itu bukanlah hal yang ingin dilakukannya. Terlihat jelas bahwa ada ketakutan seorang gay tidak akan diterima dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan adanya pertentangan dalam diri yang dialami oleh para gay terkadang menimbulkan berbagai macam perasaan seperti cemas dan malu, sehingga untuk mengatasi perasaan – perasaan tersebut banyak orang yang memiliki orientasi seksual gay akan lari dari masalah, berusaha menjadi seperti yang diinginkan oleh lingkungan, mengatur gaya bahasa dan tubuh, serta menjalin suatu relasi heteroseksual.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial bahwa penelitian ini bisa memberikan sebuah kesadaran terhadap masyarakat untuk dapat bisa berpikir lebih kritis terkait dari realitas yang ada atau yang diterima yang terdapat di dala film “*Pria*” khususnya mengenai posisi seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda ialah homoseksual (gay), film juga berfungsi menjadi sebuah pembentukan dari konstruksi masyarakat akan suatu hal, maka dari itu film yang mempresentasikan bagaimanakah seorang anak remaja laki – laki yang memiliki orientasi seksual yang berbeda ialah homoseksual (gay).

Kritik sosial diperlukan untuk memberikan gambaran opresi pada kelompok minoritas dalam media massa khususnya film, selain itu analisis gambaran

mengenai anak remaja laki – laki yang memiliki orientasi seksual ialah homoseksual (gay) dalam film “*Pria*” menggambarkan tentang suatu perbedaan kondisi yang menyimpang dari norma yang sudah berlaku di dalam masyarakat, banyaknya penolakan dalam penyimpangan tersebut dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang orientasi seksualitas. Film juga dapat membentuk konstruksi sosial di masyarakat dengan menyampaikan berbagai isu terlebih tentang seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Makna yang ditangkap oleh masyarakat kemudian direpresentasikan secara berbeda beda tergantung pemahaman, pengalaman dan juga suatu kondisi sosial, dan budaya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini tentang representasi identitas diri homoseksual dalam film “*Pria*” didukung dengan analisis semiotika dari John Fiske, untuk penelitian berikutnya disarankan supaya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai identitas diri khususnya mengenai homoseksual (gay), seperti halnya faktor – faktornya ialah kelas sosial, gender dan latar belakang budaya yang memengaruhi sebuah representasi di dalam film. Selain itu juga cukup penting untuk dapat lebih dalam lagi melihat bagaimana sebuah realitas sosial tersebut dan menyajikannya secara luas sehingga masyarakat mudah mengerti dengan isi pesan yang ingin di sampaikan.